

VOKASI

Edisi Desember 2020

**MAKSIMALKAN
TEFA,
KEMBANGKAN
POTENSI SISWA**

**YUK, INTIP
SEPEDA TRENDY
KARYA POLMAN
BABEL!**



2020
**TONGGAK
BARU
PENDIDIKAN
VOKASI**

**MELEJITKAN
SEMANGAT
VOKASI
LEWAT
TEMBANG**



Diksi
Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi

www.vokasi.kemdikbud.go.id

VOKASI
KUAT, MENGUATKAN
INDONESIA



PROGRAM SMK → D2 Jalur Cepat

Pilih Lulus 6 Semester, atau 9 Semester TOTAL

Segitiga Link and Match



Boleh lebih dari 1

Kurikulum disusun bersama (SMK, PT Vokasi dan Industri)
Pengakuan terhadap konten beberapa Mata Pelajaran SMK oleh PT. Vokasi (*Credit Transfer*)
Pengajar terdiri dari guru SMK, dosen PT Vokasi dan expert dari DUDI mulai semester 1 s/d 9

+ RPL **Rekognisi Pembelajaran Lampau** (bila lanjut ke jenjang Sarjana Terapan - D4)
 Ijazah SMK+Ijazah D2+Pengalaman Kerja+Sertifikat Kompetensi

Prinsip: Sesuai Kebutuhan DUDI (Industri & Dunia Kerja)

Hardskills

Softskills

Karakter Unggul Siap Kerja dan Berkarja

1-6 SMK



7-9 PT VOKASI



Prakerin Praktek Kerja Industri

Pilih LULUS 6 Semester Ijazah SMK Sertifikat Kompetensi

Bekerja

Kuliah di PT. Vokasi
 Kuliah Teori + Kuliah Praktik (40%T:60%P) + Training Khusus
 18 SKS (credit transfer-SMK) + 54 SKS di PT Vokasi
 72 SKS

Apprenticeship Program 8-9 Magang di DUDI, sambil kuliah (dual sytem) bisa di DUDI dalam negeri (di industri mitra) atau LN (Jerman, Jepang, Taiwan, Korea, dsb)

Bekerja

Pilihan LULUS 9 Semester

Sertifikat Kompetensi Ijazah SMK Sertifikat Kompetensi Ijazah D2

+ RPL (bila lanjut ke Sarjana Terapan)

Ijazah SMK+Ijazah D2+Pengalaman Kerja+Sertifikat Kompetensi



Simak Informasi Dunia Vokasi di Majalah VOKASI



MENEROPONG SETAHUN VOKASI

Salam **Vokasi!**

Seiring program prioritas pemerintah dalam membangun sumber daya manusia (SDM) nan kompeten, geliat pendidikan vokasi di Indonesia memang diharapkan dapat berlari kencang. Terlebih, negeri ini tengah memasuki bonus demografi hingga 2030 mendatang.

Karenanya, majalah Vokasi edisi Desember 2020 ini turut merangkum perjalanan tahun pertama berdirinya Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi sejak 27 Desember 2019 lalu. Catatan ini kami sajikan mulai dari rangkaian peristiwa sejak awal 2020, dilanjutkan dengan langkah-langkah agresif sang nakhoda baru, Wikan Sakarinto, hingga strategi yang akan dilakukan pada 2021.

Edisi kali ini pun tetap menyajikan geliat satuan-satuan pendidikan vokasi, yakni SMKN 54 Jakarta, LPTO Siap Mandiri Palembang, Metro Hotel School Bandar Lampung, Politeknik Negeri Lampung, dan Politeknik Sriwijaya.

Selain itu, majalah ini juga menghadirkan liputan ajang “Lomba Cover Lagu CPM-VB” yang melibatkan LKP, SMK, pendidikan tinggi vokasi, dan juga seluruh masyarakat Indonesia beberapa waktu lalu. Tak ketinggalan, tips aplikasi yang membuat belajar menjadi menyenangkan dapat dinikmati pada edisi kali ini. Jadi, selamat menikmati sajian akhir 2020 kami, ya!

Vokasi Kuat, Menguatkan Indonesia!

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung:

Wikan Sakarinto

Penanggungjawab:

Henri Tambunan

Pengarah:

Triana January

Pemimpin Redaksi:

Kristiani

Redaktur Eksekutif:

Lismanto
Adi Sustrisno
Moelat Sri Rahayu

Redaktur:

Dian Vita Nugrahaeny
Agus Saptono
Andi Panca
Nurchahyo

Sekretariat:

Teguh Susanto
Budiarti
Nur Arifin

Reporter:

Tengku Malinda
Regina Ayu

Fotografer:

Rachman
Arief Prabowo

Desain Artistik:

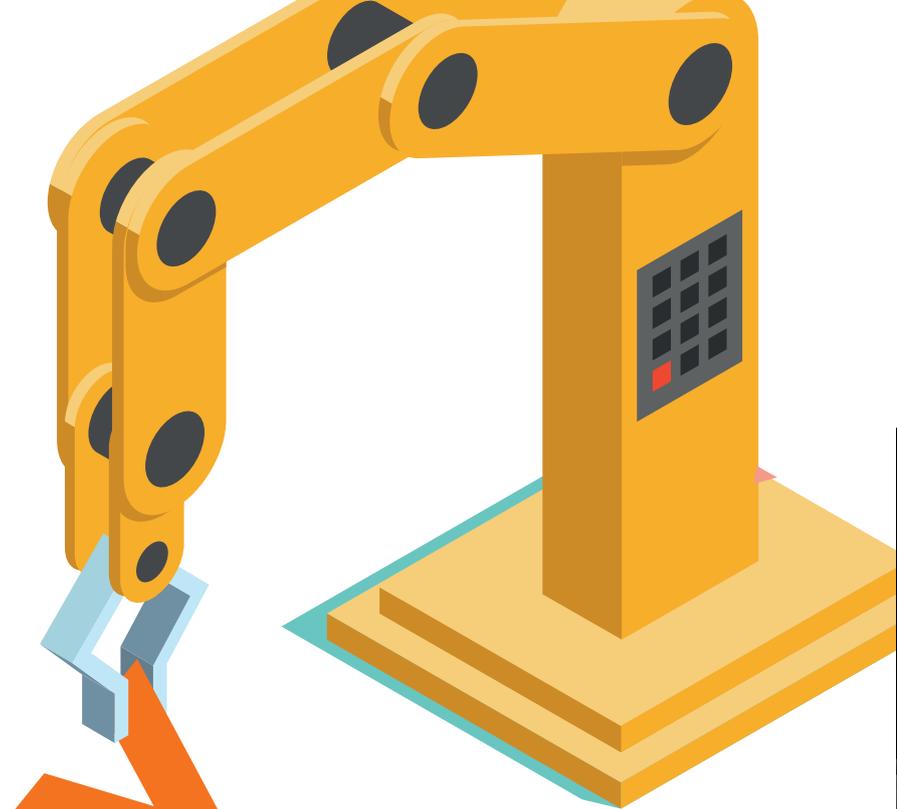
Tomi Krisnawan
D Noer

Redaksi menerima
kirimannya naskah dari para
kontributor. Naskah dapat
dikirim ke alamat surel kami
vokasi@kemdikbud.go.id



Scan QR Code
dan download majalah

VOKASI
disetiap edisinya



6

LAPORAN UTAMA

2020 : Tonggak Baru Pendidikan Vokasi



- 10 Langkah Agresif Mantan Dekan
- 15 Bersiasat Kala Pandemi
- 16 Jurus Jitu Penggebrak Vokasi
- 23 Kian Mesra dengan Rumah Vokasi
- 24 Menyongsong Asa via Strategi 2021



LAPORAN KHUSUS

28 Melejitkan Semangat
Vokasi Lewat Tembang

VOKASI KEREN

36 Gencar Kerja Sama, Kian
Diminati
41 Maksimalkan Tefa,
Kembangkan Potensi Siswa
44 Menebar Semangat
'Hospitality' hingga Pelosok

INOVASI

48 Yuk, Intip Sepeda Trendy
Karya Polman Babel!

VOKASI NOTE'S

52 Optimisme Vokasi 2021

TAMPIL BEDA

Inilah cara Direktorat Pendidikan Vokasi memperkenalkan dirinya ke kaum milenial yaitu dengan masuk ke dalam 'roh'nya. Musik salah satu pendekatan kami untuk memperkenalkan diri. Lewat lomba cover lagu *Condong pada Mimpi*, Vokasi Berjaya.





2020 : Tonggak Baru Pendidikan Vokasi



Resmi dibentuk, Ditjen Pendidikan Vokasi harus siap memainkan peran signifikannya memanfaatkan bonus demografi negeri ini.

Dalam Rapat Terbatas di Istana Merdeka, Jakarta, pertengahan Mei 2019 lalu, Presiden RI Joko Widodo kembali menegaskan bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) amatlah penting. Peralannya, Indonesia akan memasuki bonus demografi pada 2030 mendatang. Bonus demografi merupakan keadaan pada saat jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk non-produktif (usia di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun).

Pada momen inilah, Jokowi mengharapkan lahirnya SDM yang berkualitas dan siap bersaing nantinya berasal dari pendidikan vokasi. "Supaya bonus demografi bisa kita manfaatkan, maka

kuncinya adalah langkah perbaikan, reformasi di pendidikan, dan pelatihan vokasi yang dilakukan secara terpadu dan terintegrasi," tegas Jokowi.

Alhasil, seiring salah satu program prioritas nasional untuk menggenjot pembangunan SDM inilah, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akhirnya secara resmi membentuk Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi pada 27 Desember 2019 lalu. Hal tersebut seiring dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2019 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan perubahan adanya Ditjen Pendidikan Vokasi di Kemendikbud.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, disebutkan Ditjen Pendidikan Vokasi terdiri dari 5 unit eselon 2, yakni Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi (PTV) dan Profesi, Direktorat Kursus dan Pelatihan, serta Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Mitras DUDI).

Adapun tugas pokok dan fungsi Ditjen Pendidikan Vokasi, mencakup perumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan penetapan standar dan penjaminan mutu, penyusunan standar, pemberian bimbingan teknis dan supervisi, pelaksanaan kemitraan dan penyelarasan dengan dunia usaha dan industri, pelaksanaan evaluasi, pelaksanaan administrasi, serta pelaksana fungsi lainnya yang diberikan oleh Mendikbud di bidang pendidikan vokasi.

Mendikbud Nadiem Anwar Makarim menjelaskan, hadirnya Direktorat ini diharapkan dapat mendorong pengelolaan pendidikan vokasi yang lebih selaras dan terpadu, baik sekolah menengah kejuruan (SMK), lembaga kursus dan pelatihan (LKP) maupun politeknik, termasuk melakukan kemitraan dengan industri dan pihak lainnya dalam satu pintu. Pasalnya, keterlibatan pihak industri tak terlepas dari vokasi. “Tanpa kemitraan dengan industri, namanya bukan vokasi,” ujarnya.

Revitalisasi SDM

Ditjen Pendidikan Vokasi sejatinya memiliki tanggung jawab be-

sar dalam menggeliatkan peran signifikan vokasi terhadap pertumbuhan ekonomi Tanah Air. Selain menciptakan satuan pendidikan unggulan, baik SMK, LKP maupun perguruan tinggi vokasi, Direktorat ini bakal memfokuskan diri guna merevitalisasi SDM.

Plt. Direktur Jenderal Vokasi Patdono Suwignjo kala itu menjelaskan, pelatihan SDM menjadi salah satu strategi yang dilakukan untuk memperkuat pendidikan vokasi di Indonesia, dikarenakan masih rendahnya mutu tenaga pendidik di satuan pendidikan vokasi. “Itu kita jadikan program pertama, dengan melakukan pelatihan pada guru SMK, kepek SMK, kemudian dosen politeknik, teknisi politeknik, dan direktur politeknik,” terangnya.

Selain menciptakan SMK-SMK unggulan, reformasi pendidikan di bidang vokasi ini juga bakal dilakukan dengan mengubah politeknik menjadi universitas terapan atau teknologi. Patdono berharap, dengan perubahan tersebut bisa meningkatkan minat lulusan SMK dan sederajatnya untuk masuk perguruan tinggi vokasi.

Di samping itu, Direktorat anyar ini juga akan menginisiasi pembentukan forum pembina vokasi

“Tanpa kemitraan dengan industri, namanya bukan vokasi.”

Nadiem Anwar Makarim

dengan melibatkan pihak industri. Pasalnya, industrilah yang paling tahu kompetensi apa yang dibutuhkan industri. “Industri diminta menyiapkan dosen dari industri, tempat magang, dan menunjuk lembaga pelatihan yang kompeten untuk melatih guru SMK, dosen politeknik maupun direktur politeknik, dan kepala sekolah SMK. Kemudian memberikan sertifikat industri yang diakui oleh industri,” terang Patdono.

Ke depan, Ditjen Pendidikan Vokasi pun telah memiliki *road map* demi mencapai tujuannya, yakni :

- Menciptakan SDM lulusan yang kompeten, unggul, dan sesuai dengan kebutuhan industri skala nasional maupun global.
- Terjadi peningkatan produktivitas, inovasi, serta daya saing yang signifikan hingga memajukan pertumbuhan ekonomi.
- Meningkatkan kesejahteraan dan karir lulusan vokasi lebih baik.
- Menciptakan generasi wirausaha yang tangguh dan inovatif.
- Input peserta didik pendidikan vokasi harus *passion* dengan dunia vokasi.
- Keterlibatan dunia industri dan kerja semaksimal mungkin.
- Peningkatan soft skills dan karakter lulusan agar menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat.
- Mampu menjawab tantangan kebutuhan kompetensi masa kini dan mendatang.
- Riset terapan yang menghasilkan produk nyata yang dihilirkan ke pasar industri dan masyarakat.



Langkah Agresif Mantan Dekan

“Link and match” yang bukan sekadar MoU menjadi prioritas Ditjen Pendidikan Vokasi di bawah sang nakhoda anyar.



Sekitar empat bulan Ditjen Pendidikan Vokasi di bawah pimpinan sementara Patdono Suwignjo, akhirnya Mendikbud Nadiem Makarim melantik Wikan Sakarinto sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi pada 8 Mei 2020. Mantan Dekan Sekolah Vokasi UGM ini diharapkan Nadiem dapat mewujudkan pendidikan vokasi yang benar-benar memiliki keterikatan yang kuat dengan pihak industri.

Karenanya, Wikan pun memberikan prioritas program kerjanya pada penyempurnaan serta penguatan sinergi antara pendidikan vokasi dengan dunia kerja dan industri. “Sesuai arahan Mas Menteri (Mendikbud, *red*) harus bersinergi erat dengan industri dan dunia kerja, ‘link and match’. Jadi, SMK, kampus vokasi, serta lembaga pelatihan keterampilan di Indonesia harus ‘menikah’ dengan industri atau dunia kerja, sebagai *user lulusan*,” terangnya.

Meski sudah lama dicetuskan, namun kenyataannya konsep “link and match” belum diwujudkan secara maksimal dalam ranah pendidikan vokasi Tanah Air. Karenanya, Wikan menegaskan kerja sama satuan pendidikan vokasi dengan pihak industri harus betul-betul dalam dan berkelanjutan hingga menguntungkan seluruh pihak. “Jangan hanya selesai pada tahapan MoU, atau cukup hanya resmi diberitakan di media massa. Nota kesepahaman tersebut tidak boleh tidur dan hanya menjadi *sleeping MoU*,” jelasnya.

Menurut Wikan, dengan menggaet pihak industri ke dalam satuan pendidikan vokasi, maka akan membuat para peserta didiknya lebih cepat memahami dunia kerja. Selain itu, pi-





hak industri pun bakal mendapat keuntungan signifikan lantaran mendapatkan SDM yang sesuai dengan kebutuhannya, plus tidak mengeluarkan biaya tambahan yang biasanya dikeluarkan untuk melatih calon tenaga kerjanya. Alhasil, “Dunia industri akan mendapatkan SDM yang lebih baik, lebih kompeten, lebih siap kerja, dan lebih unggul,” tuturnya.

Di samping mendapatkan hasil yang saling menguntungkan, kerja sama tersebut juga diharapkan menghasilkan inovasi-inovasi baru, yang membuat perkembangan industri lebih baik. “Mari kita semua, dunia pendidikan dan DUDI (dunia usaha dan dunia industri, *red*) dapat bersama-sama ‘memasak’ dan menciptakan SDM unggul tersebut,” ajak Wikan.

Tak hanya mengajak pihak industri, pendidikan vokasi juga dituntut dapat bekerja sama lebih baik lagi dengan pendidikan akademik dan profesi agar menghasilkan riset terapan yang dapat dihilirisasi menjadi produk nyata. “Bahkan, bisa didaftarkan HKI (Hak Kekayaan Intelektual, *red*) dan dipublikasikan ke *platform* publikasi terapan” tutur Wikan.

Siapkan Sembilan Paket

Guna menggapai tujuan “link and match” secara utuh, Ditjen Pendidikan Vokasi telah menyiapkan 9 (sembilan) “paket pernikahan”. Kesembilan paket tersebut, yakni :

1. Satuan pendidikan vokasi bersama pihak industri menyusun kurikulum pendidikan.
2. Pihak industri rutin mengirim dosen tamu untuk mengajar.
3. Program magang dibuat bersama antara satuan pendidikan vokasi dengan pihak industri.
4. Pihak industri berkomitmen

- menyerap lulusan pendidikan vokasi.
5. Pihak industri menyiapkan program beasiswa dan ikatan dinas bagi peserta didik pendidikan vokasi
 6. Pihak industri memberikan pendidikan dan pelatihan bagi para pengajar satuan pendidikan vokasi
 7. Pihak industri melatih lulusan, dan memberi sertifikasi kompetensi.
 8. Pihak industri memberi bantuan sarana-prasarana, misalnya peralatan laboratorium.
 9. Para pengajar satuan pendidikan vokasi dan pihak industri melakukan *join research* terkait kasus nyata di industri.

Menurut Wikan, paket nomor 1-6 merupakan paket minimum yang harus diterapkan oleh satuan pendidikan vokasi. Adapun paket nomor 7 sangat diharapkan terwujud, sedangkan paket nomor 8 dan 9 sangat baik bila terwujud.

Wikan menambahkan, pihak industri pun sejatinya mendukung program kerja sama ini. Bahkan, tercatat beberapa kerja sama yang telah mencapai paket lengkap. Misalnya antara PT PLN dengan Politeknik Elektronik Negeri Surabaya (PENS), Sekolah Vokasi Universitas Gajah Mada (UGM), dan Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro (Undip), yang menghasilkan prodi D4 teknik elektro.

Bagi yang telah menerapkan paket lengkap ini pun, Wikan berharap dapat memperkuat *teaching industry/factory*, meningkatkan kerja sama dengan perguruan tinggi vokasi luar negeri, serta mendirikan magister (S2) terapan yang juga menikah dengan industri. ●





Bersiasat Kala Pandemi

Tak hanya “membumikan” pendidikan vokasi Tanah Air, Direktorat anjar di lingkungan Kemendikbud ini harus berhadapan dengan tantangan penyelenggaraan proses pembelajaran kala pandemik. Pasalnya, pendidikan vokasi terkait erat dengan kegiatan praktik yang menjadi porsi terbesar dalam proses pembelajaran peserta didiknya.

“Untuk vokasi, tentu ada kompetensi praktik. Kami sedang mencari cara bagaimana kompetensi praktik ini bisa dijalankan,” kata Dirjen Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto.

Karenanya, satuan pendidikan vokasi harus bisa berinovasi dan melakukan penyesuaian. Terlebih, tidak sedikit materi praktik yang memungkinkan untuk dilakukan dari rumah. “Mungkin bisa dengan membuat video dulu. Atau yang jurusannya komputer, tentu lebih mudah karena operasional praktiknya, *basic*-nya digital,” ujar Wikan.

Sebagai strategi yang dilakukan Ditjen Pendidikan Vokasi ini tentunya diharapkan dapat mengantisipasi proses pembelajaran yang masih belum memungkinkan dilakukan secara tatap muka pada tahun ajaran mendatang. Misalnya, pembelajaran teori akan dikelompokkan untuk diterapkan di awal-awal semester, sedangkan praktikum bisa disimulasikan dilakukan di pertengahan semester. “Jadi, skema pertama tetap daring. Lalu kami juga mengembangkan simulasi praktik,” jelas Wikan.

Adapun kegiatan praktikum yang harus mengoperasikan alat atau mesin dan tidak bisa dilakukan secara simulasi, maka dapat praktik langsung di kampus. Namun, kegiatan ini tentu saja harus mengikuti protokol kesehatan nan ketat di masa pandemik ini. Karenanya, skema ini akan dikembalikan kepada kebijakan masing-masing pimpinan satuan pendidikan vokasi.

“Kami mendorong untuk mata kuliah teori itu dilakukan di awal, kemudian praktik-praktik dilakukan dengan simulasi. Kalau masih butuh praktik mesin itu di semester akhir. Itu strategi selama Covid-19 ini,” pungkas Wikan. ●

Jurus Jitu Penggembrak Vokasi

Di tengah masa pandemik, Ditjen Pendidikan Vokasi telah meluncurkan ragam program andalan demi melesatkan vokasi.



Jelang akhir 2020 lalu, Ditjen Pendidikan Vokasi meluncurkan dua program spesial, yaitu Program D2 *fast track* untuk SMK dan program *upgrade* D3 menjadi sarjana terapan atau D4. Adapun yang mendasari munculnya kedua program ini, yaitu Merdeka Belajar untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan gairah dan *passion* anak-anak di masa depan. Selain itu, program tersebut juga diharapkan mendorong terwujudnya “link and super-match” antara dunia pendidikan dan dunia industri.

“Dua aspek itulah yang mendasari kedua terobosan yang kita cetuskan. *Insyallah* ini akan menjadi perubahan besar, akan menjadi motor penggerak, dan mengubah arah pendidikan vokasi Indonesia. Yaitu, D3 kita *upgrade* menjadi D4. Kemudian program SMK dikawinkan dengan pendidikan tinggi atau politeknik, dikawinkan dengan D2, tapi ada *fast track*-nya,” terang Dirjen Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto.

Wikan menjelaskan, kedua program ini tidak wajib diikuti oleh satuan lembaga pendidikan vokasi maupun siswa SMK. Namun demikian, tentunya kedua program ini memiliki keunggulan. Selain memiliki waktu yang lebih singkat, misalnya pendidikan *fast track* ini juga melibatkan kerja sama 3 lembaga sehingga dapat memaksimalkan potensi lulusan yang ada.

“Pertama, jelas lebih pendek waktunya. Kedua, ini adalah pernikahan segitiga, yakni SMK, kampus vokasi atau politeknik, dan industri. Sehingga, kemampuan 3 tahun di SMK itu akan diakui dengan *credit learning*, atau *credit transfer* ke perguruan tinggi. Ini sebuah keuntungan bagi anak SMK,” tutur Wikan.



Selain itu, siswa SMK juga diwajibkan mengikuti program praktik kerja di industri yang menjadi salah satu syarat kelulusannya. “Namanya praktik kerja industri (prakerin). Dari situlah nanti *soft skills* diuji dan menjadi syarat lulus SMK. Selain mata pelajaran,

harus lulus prakerin dengan performa yang bisa diterima industri,” ujar Wikan.

Senada dengan *fast track*, program *upgrading* D3 menjadi D4 juga memberikan efisiensi waktu untuk para lulusan diploma, tanpa mengurangi kompetensi



dan daya belajar yang didapatkan. “Kami sangat mendorong kampus vokasi untuk meng-*upgrade* sarjana terapan atau D3 menjadi D4, tapi syaratnya tidak main-main. Menu ini akan membuat *roadmap* pendidikan vokasi lebih menarik bagi anak-anak

SMP atau anak-anak SMK untuk meneruskan ke diploma,” terang Wikan.

Program yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi lulusan di dunia kerja ini, tentunya telah dirancang dengan berbagai persiapan yang matang serta telah

melalui diskusi panjang oleh perwakilan dari dunia industri maupun lembaga pendidikan.

“Sehingga, pembentukan *soft skill leadership* pada lulusan D4 ini bisa lebih komprehensif. Jangan hanya diajarkan teori dan praktik lebih banyak, anak-anak itu harus dibuat bergairah dulu. Makanya, anak-anak akan hadir dengan talenta terbaik mereka,” jelas Wikan.

Di samping itu, Ditjen Pendidikan Vokasi juga meluncurkan tujuh Program Kemitraan PTV dengan IDUKA 2020 yang diharapkan dapat mendukung “link and match” antara pendidikan vokasi dan industri. Selain industri, PTV juga didorong kerja sama dengan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama dalam pengembangan produk serta transfer ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun tujuh program yang diluncurkan pada 2020 tersebut, yakni :

1. Program Kemitraan Pendidikan Tinggi Vokasi dengan IDUKA.
2. Program Pengembangan Penilaian Mutu Pendidikan tinggi Vokasi Berstandar IDUKA.
3. Program Penguatan dan Pengembangan Pusat Karier di Perguruan Tinggi Vokasi.
4. Program Penguatan Perguruan Tinggi Vokasi dalam Melaksanakan Rekognisi Pembelajaran Lampau di Bidang Prioritas.
5. Program Penguatan Humas Kemitraan Industri Dunia Usaha dan Dunia Kerja.
6. Program Penyelarasan Kurikulum dan Sarana Prasarana Pendidikan Vokasi dengan IDUKA.
7. Program Kampus Pendamping Kemitraan.



Gulirkan PKK & PKW

Tak hanya PTV dan SMK, Ditjen Pendidikan Vokasi juga telah menjalankan program unggulannya bagi pendidikan nonformal LKP guna mempersiapkan angkatan kerja muda dengan bekal pendidikan dan keterampilan yang kompeten. Senada dengan satuan pendidikan vokasi lainnya, LKP juga harus melakukan kerja sama dengan DUDI, UMKM, masyarakat perbankan maupun para wirasahawan. "Tujuannya membangun SDM muda yang berketerampilan kerja maupun berwirausaha mandiri dan bermartabat," tegas Wikan.

Program yang disinergikan dengan DUDI tersebut, yaitu Program Kecakapan Kerja (PKK) dengan sasaran 50 ribu orang dan Program Kecakapan Wirausaha (PKW) yang akan diberikan kepada 16.676 orang.

Menurut Direktur Kursus dan Pelatihan Wartanto, kerja sama dengan DUDI menjadi syarat wajib bagi LKP atau lembaga penyedia jasa kursus dan pelatihan lainnya. Adapun skema kerja sama dapat dimulai dari penyusunan materi pelatihan atau kurikulum agar menghasilkan SDM terampil yang langsung diserap dunia kerja. "Pelatih kursus juga sebagian berasal dari praktisi dan DUDI," tuturnya.

PKK adalah program layanan pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Program ini diberikan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi di bidang keterampilan tertentu yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi untuk bekerja dan terserap di dunia usaha dan industri.

Tujuan PKK, yakni mendidik dan melatih peserta didik dengan keterampilan vokasi yang selaras

dengan kebutuhan dunia kerja, memastikan peserta didik PKK mengikuti uji kompetensi, dan peserta terserap di dunia kerja. Selain LKP, penyelenggara PKK juga berasal dari satuan pendidikan formal (SMK, politeknik/akademi komunitas, dan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi), UPT Ditjen Pendidikan Vokasi, dunia usaha dan dunia industri, serta lembaga diklat milik pemerintah, organisasi, dan masyarakat. Adapun jenis keterampilan yang diprioritas pada program PKK merujuk pada empat sektor yang menjadi fokus revitalisasi pendidikan vokasi, yaitu *machinery and construction*, *creative economy*, *hospitality*, dan *care service*.

Sementara itu PKW adalah layanan pendidikan melalui kursus dan pelatihan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkan sikap mental wirausaha dalam mengelola potensi diri dan lingkungan yang dapat dijadikan bekal untuk berwirausaha. Tujuan PKW, yakni memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan pola pikir calon wirausaha. Selain itu, program ini juga turut memotivasi dan menciptakan rintisan usaha baru serta pendampingan untuk dapat berkembang dan mampu bermitra dengan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM)/dunia usaha, permodalan, dan pemasaran, serta instansi terkait.

PKW diselenggarakan melalui proses kegiatan dengan menggunakan pendekatan “4 in 1”, yakni identifikasi, peluang usaha dan peserta didik, pembelajaran kewirausahaan + keterampilan, evaluasi hasil pembelajaran, serta pendampingan dan perintisan usaha. Program ini menyelenggarakan jenis keterampilan yang memiliki peluang usaha mandiri



maupun berkelompok untuk jenis keterampilan yang terstruktur (memiliki SKL) atau tidak terstruktur (tidak memiliki SKL).

Kurikulum PKW disusun oleh satuan pendidikan/lembaga penyelenggara bersama UMKM/dunia usaha yang akan membimbing rintisan usaha. Kurikulum tersebut mencakup pendidikan karakter kewirausahaan, pendidikan bidang keterampilan yang akan diusahakan, pemasaran dan akses permodalan, serta pengelolaan hasil usaha.

Wartanto menjelaskan, PKK diperuntukkan bagi usia 15-30 tahun dengan prioritas 15-25 tahun, anak usia sekolah tidak sekolah (ATS), lulus tidak melanjutkan sekolah, peserta didik Paket C, serta warga masyarakat yang menganggur. Sedangkan PKW diperuntukkan bagi usia 15-30 tahun dengan prioritas 15-25 tahun putus sekolah atau lulus tidak

melanjutkan dan belum memiliki pekerjaan tetap atau menganggur dan dari keluarga kurang mampu.

‘Go Global’

Sejak Juli 2020 lalu Direktorat SMK telah membuka program sertifikasi TOEIC. Sejatinnya program ini membuka peluang bagi SMK untuk memperoleh bantuan sertifikasi internasional melalui program SMK English Challenge 2020, sekaligus menjadi salah satu upaya mewujudkan SDM Indonesia yang unggul dan memiliki nilai saing di kancah internasional.

Tercatat, sebanyak 196.450 siswa telah menjalankan proses seleksi, hingga menghasilkan 75 ribu siswa terbaik untuk dipilih sebagai penerima bantuan sertifikasi TOEIC. Selama periode pembelajaran, siswa bisa mengikuti sesi *video conference* yang difasilitasi oleh Direktorat SMK. Adapun paket materi pembelajaran dan

persiapan TOEIC diberikan dalam bentuk materi Google Classroom dan TOEIC Practice Book-Digital Version agar siswa siap menghadapi ujian TOEIC.

Tak hanya itu, Ditjen Pendidikan Vokasi sendiri juga tengah menjalin kerja sama dengan beberapa kampus berbagai negara di Eropa agar para pelajar vokasi di Indonesia bisa belajar di luar negeri. “Anak-anak vokasi kita, baik SMK atau perguruan tinggi, bisa magang di luar negeri minimal satu semester. Kami sudah kerja sama di Jerman untuk mengembangkan *combine degree* D4 dengan S2 di Jerman,” ujar Dirjen Wikan.

Wikan berharap, lulusan vokasi nantinya bisa menjadi ahli di dunia industri hingga pemimpin yang diakui internasional. “Selain bisa studi dan magang, harapannya juga kerja di luar negeri dan mungkin bisa mengembangkan wirausaha dengan *market* luar negeri. Sehingga, saat kembali ke Indonesia juga bisa menjadi *expert* untuk kampus di Indonesia,” terangnya.

Kabarnya, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) bakal mengucurkan dana sebesar Rp100 miliar untuk beasiswa pelajar vokasi, baik SMK maupun perguruan tinggi di beberapa negara Eropa, seperti Jerman, Inggris, Belanda, dan Prancis. “Tahun depan (2021, *red*) Pak Dirjen Vokasi diberikan kepercayaan mengelola dana LPDP untuk beasiswa itu Rp100 miliar, untuk *starting point* lulusan SMK dan politeknik. Itu luar biasa kepercayaannya,” ujar Direktur Mitras DUDI Ahmad Saufi.

Saufi pun berharap, dana LPDP ini akan membantu membawa pelajar vokasi memiliki kemampuan yang lebih mendunia, serta menjadi andalan dalam negeri di kemudian hari. ●



Kian Mesra dengan Rumah Vokasi



Ditjen Pendidikan Vokasi melalui Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Mitras DUDI) telah membentuk Forum Pengarah Vokasi (FPV) atau Rumah Vokasi. Inilah wadah yang bertujuan untuk mengakselerasi “link and match” pendidikan vokasi dengan industri. Mendikbud Nadiem Makarim menyebutkan, Rumah Vokasi ini beranggotakan para pengambil kebijakan di per-

usahaan yang berkompeten dan *concern* terhadap “perjedohan” vokasi dengan industri.

Menurut Nadiem, proses pembelajaran pendidikan vokasi harus beriringan dengan kebutuhan industri. “Bukan sekolah vokasi kalau pengajar, kurikulum, dan rekrutmennya tidak diarahkan dan dibantu oleh industri,” tuturnya.

Dirjen Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto menjelaskan, tugas dan tanggung jawab dari

Rumah Vokasi adalah memberikan masukan dalam perumusan kebijakan, strategi, dan program pengembangan vokasi. Pembahasan rumusan kebijakan meliputi kurikulum, asesmen, akreditasi model pembelajaran, praktik kerja lapangan, pengembangan sumber daya manusia, dan sarana-prasarana pembelajaran.

Selain itu, wadah ini juga dapat memberikan rekomendasi pelatihan berbasis industri bagi pendidik dan tenaga kependidikan, serta memberikan rekomendasi peningkatan atau pengembangan sarana dan prasaran yang digunakan lembaga pendidikan dan pelatihan vokasi. Ditambah lagi, “Memfasilitasi rekrutmen lulusan dan pola ikatan dinas untuk peserta didik pendidikan vokasi, serta memfasilitasi pendidik tamu dari industri mengajar di pendidikan vokasi,” terang Wikan.

Adapun Direktur Mitras DUDI Ahmad Saufi menambahkan, melalui Rumah Vokasi ini dapat juga diperoleh daftar calon tempat kerja bagi para lulusan beserta kriteria yang dibutuhkan DUDI. “Berikutnya, kita menyusun strategi untuk menyiapkan lulusan yang kompeten secara *hard skills* dan *soft skills*,” ujarnya.

Pasalnya, kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu *soft skills* yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan. Karenanya, *soft skills* juga harus dilatih dengan cara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi lainnya yang bermanfaat. “Di sana, para siswa akan belajar untuk berkomunikasi, bekerja dengan tim, sampai menyelesaikan masalah. Kemampuan inilah yang menjadi nilai tambah ketika memasuki dunia kerja,” tutur Saufi. ●

Menyongsong Asa via Strategi 2021

Memasuki tahun keduanya, 11 program strategis telah disiapkan demi lebih menggeliatkan vokasi Tanah Air.



Bagi Ditjen Pendidikan Vokasi, menjalankan ragam kebijakan maupun program kegiatan sepanjang 2020 memang penuh tantangan karena masih dibayangi masa pandemik. Namun demikian, berbagai torehan capaian manis juga didapatkan sepanjang tahun lalu.

Melalui program prioritas Merdeka Belajar misalnya, Ditjen Pendidikan Vokasi telah melakukan revitalisasi terhadap 491 sekolah, bantuan paket pendidikan terhadap 200 sekolah, pelatihan *mindset*, *leadership*, dan karakter produktif terhadap 3.546 pimpinan dan pengajar SMK, peningkatan mutu prodi vokasi terhadap 171 PTV, peningkatan mutu 500 SDM pendidikan vokasi, bantuan program kecakapan kerja terhadap 53.709 LKP, serta bantuan program kecakapan wirausaha terhadap 16.676 wirausahawan baru. Adapun kerja sama dengan dunia usaha dan industri (DUDI) mencapai 97 industri serta sertifikasi siswa SMK mencapai 138.200 orang.

Adapun untuk target 2021, Ditjen Pendidikan Vokasi akan melakukan revitalisasi terhadap 500 sekolah, pelatihan *mindset*, *leadership*, dan karakter produktif terhadap 5.000 pimpinan dan pengajar SMK, peningkatan mutu prodi vokasi terhadap 300-400 PTV, serta menggapai kerja sama dengan 200 DUDI.

Sepanjang 2020 lalu kolaborasi antara pendidikan vokasi dengan DUDI menjadi praktik dari pusat layanan unggulan atau Center of Excellence (CoE) juga berbuah manis dengan pencapai-

an 476 SMK di Indonesia yang menjadi CoE. Alhasil, SMK-SMK tersebut dapat dijadikan panutan “link and match” karena dinilai berkinerja sangat baik (*excellent*) sehingga berfungsi sebagai penggerak untuk menginspirasi dan memfasilitasi peningkatan kinerja dan mutu sekolah lainnya, serta memberikan layanan produk/jasa secara profesional kepada masyarakat.

Pengembangan CoE yang akan menjadi Pusat Keunggulan (PK) di SMK pada 2021 diperlukan sebagai standarisasi sumber daya, model bisnis, indikator kinerja dan pengukuran, serta tata kelolanya sehingga menunjukkan keunggulan yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh lulusan dunia usaha dan industri. Sasaran SMK yang menjadi pusat keunggulan akan diambil dari SMK yang belum pernah diintervensi menjadi SMK rujukan, unggulan maupun revitalisasi. Adapun prioritas sektor yang dikembangkan mencakup pemesinan dan konstruksi, *hospitality*, ekonomi kreatif, *care service/care giver*, pendukung pembangunan nasional, SMK di Papua/Papua Barat, serta kerja sama dengan luar negeri.

“Intinya, ‘link and match’ dunia usaha dunia industri akan menjadi modal utama pendidikan vokasi ke depan. Kita mulai *match*-nya dari pendidikan yang diinginkan dunia usaha dan industri, dan akhirnya kita bersama-sama maju ke depan mendidik anak-anak,” tutur Dirjen Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto.

Pemerintah sendiri juga bakal terus melakukan revitalisasi SMK hingga 2024 dengan target mencapai 5.000 sekolah. Selain membuat SMK mampu menghasilkan lulusan berkualitas, program ini diharapkan bisa menghasilkan



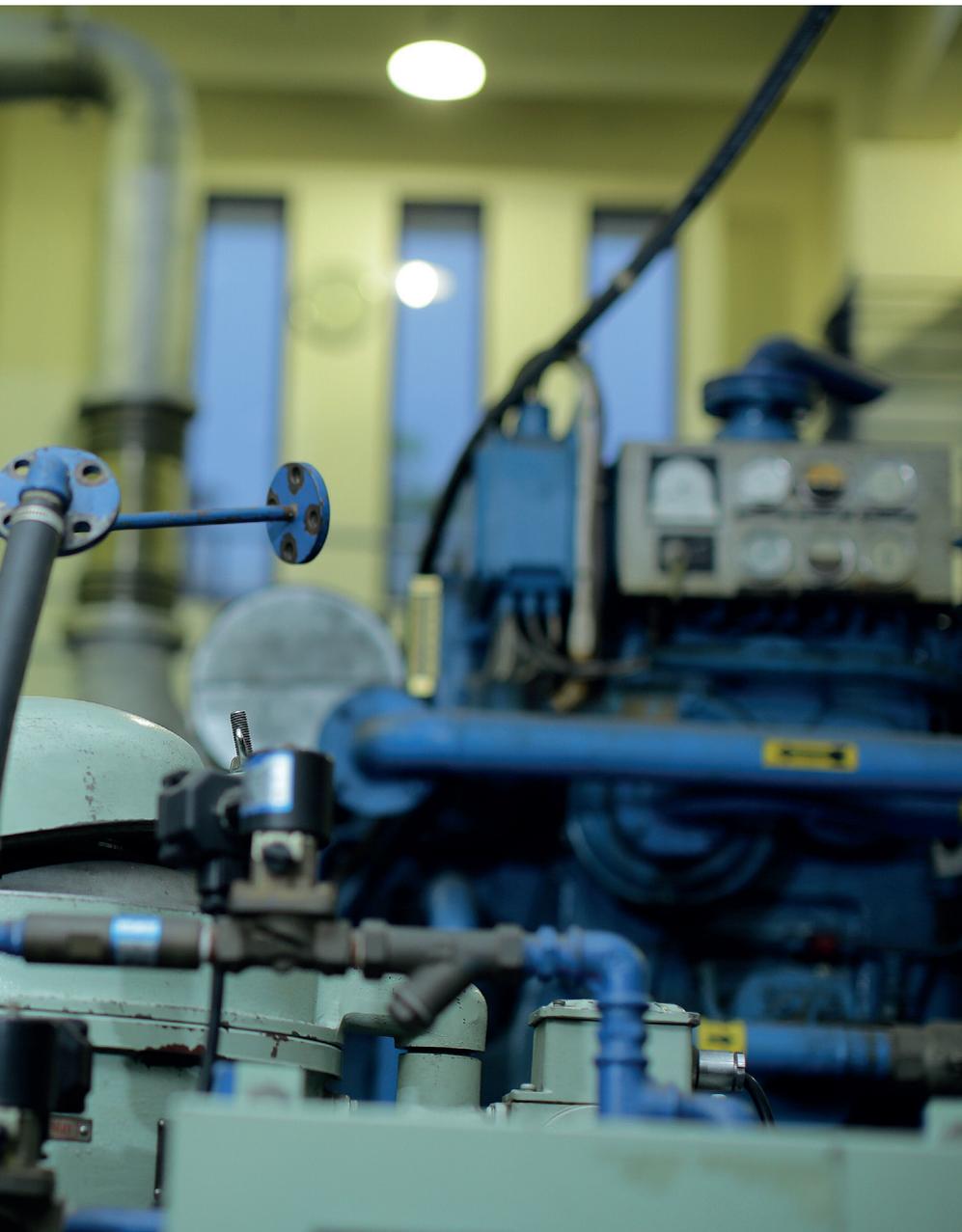
lulusan yang secara kuantitas mencukupi kebutuhan industri.

11 Program Strategis

Pada 2021 Ditjen Pendidikan Vokasi telah menyiapkan langkah-langkah melalui 11 strategi pengembangan program kerja yang mencakup :

Fokus pada *output* dan *outcomes*, bukan hanya pada proses maupun administrasi. Ini bertujuan untuk mencapai SDM yang kompeten unggul dan sesuai, serta menghasilkan produk nyata yang dihilirkan ke pasar/industri/masyarakat.

Fokus kepada kebijakan uta-



ma, yaitu Merdeka Belajar, menjadi pembelajar Pancasila, dan harus “link and match”.

Fokus pada program kerja utama yang menghasilkan dampak signifikan dan inovasi, yaitu SMK Pusat Keunggulan, P3TV, PKK dan PKW, *training* SDM Vokasi, SMK-D2 Jalur Cepat, dan *upgrad-*

ing D3 menjadi sarjana terapan.

Fokus pada pandemi Covid-19 yang berdampak pada kegiatan serta pola sasaran, yakni dengan mengurangi *event* luring, mix dengan *daring meeting*, melakukan kegiatan yang realistis di masa pandemik, serta terkait dengan keberkerjaan lulusan di

masa pandemik.

Fokus pada persiapan dan pelaksanaan kegiatan lebih awal yang ada di lingkungan Ditjen Pendidikan Vokasi.

Sinergitas internal harus ditingkatkan lebih kuat dan mendalam antar-Direktorat Teknis Pendidikan Vokasi, serta penguatan peran strategis Direktorat Mitras Dudi untuk mendukung program kerja ke seluruh direktorat teknis, termasuk peran penting Balai Besar agar disiapkan dengan baik.

Kolaborasi dengan semua kalangan, yaitu meningkatkan kolaborasi dengan stakeholder dan mitra, lintas ditjen dan kementerian, pemerintah daerah (pemda), serta industri dan dunia kerja (IDUKA).

Re-branding yang kuat, cerdas, dan *impactfull*, yakni setiap program kerja harus menyampaikan *value* dan pesannya dengan kreatif dan kekinian.

Program dan kegiatan yang dilakukan harus selalu terukur dalam aspek kualitas capaian, aspek administrasi dan akuntabilitas, serta konsen pada data dan statistik.

Efektif dan efisien dalam aspek realisasi pembiayaan, sumber daya, manajemen, dan aspek lainnya.

Memaksimalkan teknologi digital dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efektivitas proses dan kualitas layanan yang dijalankan Ditjen Pendidikan Vokasi.

Wikan menambahkan, selain mendengarkan pemangku kepentingan dalam pelaksanaan program, dirinya juga ingin berdiskusi bersama tim pakar untuk strategi yang perlu dijalankan. “Sehingga, penyerapan anggaran dan pelaksanaan program kebijakan berjalan optimal di 2021,” jelasnya. ●

Melejitkan Semangat Vokasi Lewat Tembang

CPM-VB hadir sebagai sajian lagu inspirasi untuk generasi muda bangsa agar kian yakin memilih masa depannya.





AGU
D
FINAL

"PADA MIMPI"
KASI BERJAYA



Bukan sekadar sumber inspirasi, sebuah lagu juga sering memotivasi dan menjadi pembangkit semangat bagi para pendengarnya. Sama halnya dengan pesan yang ingin disampaikan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbud Wikan Sakarinto melalui lagu *Condong pada Mimpi - Vokasi Berjaya* (CPM-VB) yang telah dikreasikan sejak pertengahan tahun 2020. Dengan menggandeng kreator musik dan lirik Wahyu Hermawan yang berduet dengan Darmawan, lagu ini memiliki pesan inti guna meyakinkan generasi muda bangsa untuk memilih masa depan berdasarkan mimpi, gairah (*passion*), dan minatnya.

“Lewat lagu ini, generasi muda tidak lagi menentukan masa depan hanya dengan alasan ‘ikut-ikutan teman’, namun pilihan tersebut harus hadir karena keinginan yang kuat dan semangat untuk menekuni *passion* yang dimilikinya,” harap Wikan.

Untuk menyebarkan lebih luas lagi semangat yang terkandung dalam lagu CPM-VB, Ditjen Pendidikan Vokasi menyelenggarakan “Lomba Cover Lagu CPM-VB” yang melibatkan lembaga kursus dan pelatihan (LKP), sekolah menengah kejuruan (SMK), pendidikan tinggi vokasi dan juga seluruh masyarakat Indonesia. Lomba yang dimulai sejak 22 Oktober hingga 12 November 2020





ini dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan personalisasi maupun lembaga yang diwakili untuk memudahkan poses penjurian.

Kategori yang ada dalam lomba ini terdiri atas kategori A yang merupakan peserta yang berasal dari LKP, SMK dan kampus vokasi maupun politeknik. Lalu kategori B untuk alumni sekolah vokasi dan umum, serta kategori C adalah untuk kategori ekspose. Adapun jumlah video yang terkumpul dari kategori A dan B berkisar hingga 600 video. Keseluruhan video inilah kemudian harus melalui proses kurasi untuk menyaring peserta yang sesuai dengan kriteria perlombaan yang telah ditetapkan.

Adapun tim kurator dalam lomba cover lagu ini terdiri dari empat orang pakar di bidang musik ,yaitu Kartika Jahja yang telah lama dikenal sebagai penyanyi dan penulis lagu dengan karakter vokal yang unik dan kuat, Edo Wallad yang juga merupakan penyanyi dan penulis lagu, Henry Irawan selaku *founder* Goodnight Electric, dan Dimas Ario yang merupakan seorang kurator musik. Sebagai Tim yang mengkurasi lebih dari 1.000 video yang masuk, para kurator ini tentunya merasakan begitu banyak semangat generasi muda yang tertuang dalam setiap karya yang ditampilkan. Selain itu, lomba ini juga secara tidak langsung menyingkap ragam potensi dan bakat peserta, khususnya di bidang musik.

“Sebagai salah satu kurator pada lomba cover lagu CPM, saya banyak menemukan talenta yang bagus-bagus dan berbakat. Harapannya, ke depan kegiatan seperti ini bisa lebih sering dilakukan,” ujar Edo Wallad.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Kartika Jahja, usai mengurasi 400 video dan memilih 20 video terbaik. “Di pemilihan ini banyak sekali video yang kreatif, unik, dan berkarakter. Mudah-mudahan ini menjadi satu hal yang mendorong untuk terus berkarya, ya,” ungkapnya.

Juri pun Terkesima

Menyaksikan ratusan, bahkan ribuan video hasil karya anak bangsa tentunya bukan hal yang mudah. Hal tersebut juga dirasakan oleh para juri dalam seleksi kreativitas dan ide yang ditayangkan dalam “Lomba Cover Lagu CPM-VB” menjadi tiga pemenang di masing-masing kategori.

Lomba yang diharapkan dapat mengajak seluruh generasi muda, khususnya generasi vokasi, untuk terus berkreasi tanpa batas ini diungkapkan oleh Dirjen Wikan yang juga menjadi juri perlombaan. “Tujuannya itu *clear*, mengajak seluruh anak vokasi Indonesia untuk kreatif tanpa batas, menggabungkan antara kompetensi produktif dengan seni media sosial dan juga teknologi, dan sebagainya,” tuturnya.

Selain itu, Wikan juga menjadikan lomba *cover* menjadi salah satu bentuk *branding* pendidikan vokasi yang baru. Yaitu, dengan menggaungkan *passion* dan semangat untuk belajar sebagai salah satu dasar memilih tempat untuk belajar.

“Kami memang tujuannya *clear* ingin *branding* pendidikan vokasi. Jadi, kami ingin mengajak anak-anak Indonesia itu memilih tempat kuliah, tempat sekolah harus cocok dengan keinginan, serta *passion*. Jangan sampai hanya mengejar ijazah dan gelar, tapi karakter dan gairahnya tidak,” terangnya.



Wikan mengakui bahwa dirinya kagum dengan kemampuan dan kreativitas seluruh peserta dalam membungkus lagu CPM-VB menjadi mahakarya yang mengesankan. “Saya *very much speechless*, karena indikator kebahagiaan guru adalah ketika anak-anak didiknya mencapai suatu capaian

yang membanggakan, dan kelak mereka akan lebih sukses dan lebih bahagia dari kita sebagai gurunya. Artinya apa? Kreativitas tanpa batas adik-adik vokasi telah diakui oleh para *legend* ini,” ungkapnya.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu pencipta lagu



CPM-VB Wahyu Hermawan yang turut amat mengagumi hasil karya peserta yang ditampilkan. Keragaman peserta yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda memberikan persona unik yang menjadikan lagu CPM-VB ini semakin berwarna. “Mereka itu bukan *pure musician*, melain-

kan akademisi. Tapi, mereka bisa membawakan lagu ini dengan beraneka warna, seperti warna mimpi yang ada di lirik itu. Jadi, warna mimpinya tertuang sesuai dengan *taste* masing-masing,” jelasnya.

Kekaguman serupa juga datang dari musisi yang telah sejak lama berkecimpung di dunia

musik Indonesia, Purwacaraka. Baginya, proses penjurian memberikan kejutan yang tidak terduga terhadap bakat generasi muda dari berbagai daerah di Indonesia. “Untuk saya, sebetulnya *surprise* sekali melihat kemampuan anak-anak dari sekolah vokasi yang menggarap ini sangat serius. Menurut saya, secara musikal sangat bagus dan beberapa sangat mengejutkan, ada talenta-talenta yang ‘super-super luar biasa,’” ujar musisi legendaris Indonesia ini.

Tak ketinggalan, hal serupa juga diakui oleh dua juri lainnya, yaitu Bebi Romeo dan Novia Bachmid. Bebi Romeo mengaku salut terhadap keseriusan peserta untuk berusaha menampilkan yang terbaik di lomba ini. “Aku salut di sini memang ada yang lama sebenarnya ku cari di ajang pencarian bakat yang lain. Ternyata di sini luar biasa, banyak yang *amazing*-lah. Mereka punya ide konsep yang tidak kalah dengan musisi sekalipun. Banyak hal hebat yang saya temukan di sini,” ungkapnya.

Adapun Novia Bachmid sebagai satu satunya perwakilan generasi milenial yang menjadi juri perlombaan, merasa sangat beruntung dapat menjadi bagian dari penjurian yang luar biasa ini. Pasalnya, selama proses tersebut, dirinya banyak menemukan semangat dan ide kreatif dari karya para peserta. “Di saat saya melihat 60 video dari semuanya, itu benar-benar terlihat detail karena saya merasakan apa yang mereka rasakan. Saya nilai semuanya dan memang mereka sangat sangat kreatif, tidak cuma menyanyi, tapi memang ide mereka itu sangat luas. Jadi, di sini saya mendapatkan pengalaman yang sangat berharga,” tuturnya. (TM)





Inilah Deretan Juara Cover Lagu CPM-VB

Setelah melalui proses kurasi yang panjang menuju 20 video terbaik untuk masing masing kategori, lomba yang dijurikan langsung oleh Wikan Sakarinto selaku Dirjen Pendidikan Vokasi, Purwacaraka selaku musikus dan komponis, Wahyu “Unyep” Hermawan selaku pencipta lagu, Nova Bachmid selaku musisi, dan Bebi Romeo selaku musisi ini telah menentukan karya terbaiknya.

Disiarkan secara *live streaming* melalui kanal *YouTube* Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (27/11), “Grand Final Lomba Cover Lagu CPM-VB” mengumumkan pemenang yang berjumlah 9 juara dan 9 apresiasi partisipasi video untuk seluruh kategori. Adapun para pemenang tersebut, yakni :

KATEGORI A

- Juara 1 : Btari Chinta & Dashira dari LKP Sekolah Musik Vidi Vici
- Juara 2 : Pro Vokasi dari Vokasi Universitas Brawijaya
- Juara 3 : Yu’la Diana dari SMKN 1 Grati

KATEGORI B

- Juara 1 : Olive Prima dari Kota Depok
- Juara 2 : Purnama Nuraeni dari Kota Bogor
- Juara 3 : EBB dari Kota Tulungagung

KATEGORI C

- Juara 1 : LKP Nuning
- Juara 2 : SMKS TI Muhammadiyah Cikampek
- Juara 3 : Indonesia Tourism School Bali

9 APRESIASI VIDEO

- Politeknik Maritim Negeri Indonesia
- Politeknik Negeri Lampung
- Sekolah Vokasi IPB
- Devi Mandasari (Politeknik Negeri Batam)
- Apriyanto (SMK Negeri 1Adiwarna, Tegal)
- Rampak Kendang STTKD Yogyakarta
- LKP Javacom
- SMKS Antartika 2 Sidoarjo
- SMKS Muhammadiyah 1 Semarang





Politeknik Sriwijaya

Gencar Kerja Sama, Kian Diminati

Banyaknya kerja sama dengan industri maupun institusi lainnya, menjadikan Polsri makin diminati oleh calon peserta didiknya.

Masa pandemik yang masih melanda dunia hingga kini memang turut mempengaruhi proses pembelajaran di satuan pendidikan. Tak terkecuali di Politeknik Sriwijaya (Polsri), Palembang, Sumatra Selatan. “Proses pembelajaran hampir 100 persen dilakukan secara daring,” ujar Pembantu Direktur IV Polsri Zakaria.

Meski demikian, pihak kampus turut menyelenggarakan praktikum bagi mahasiswa yang dilakukan secara bergantian dengan protokol kesehatan ketat. Demikian juga kegiatan lain semisal perlombaan atau kompetisi tingkat nasional, serta kerja sama dengan institusi luar negeri, seperti National Chin-Yi University of Technology (NCUT) Taiwan dan *joint degree* dengan Management and Science University (MSU) Malaysia. Bahkan, Polsri juga tengah menggodok *joint research* internasional dengan beberapa perguruan tinggi luar negeri.

“Adapun kelas kerja sama internasional dengan MUS dimulai sejak 2018 melalui jurusan akuntansi sektor publik. Lalu 2019 membuka prodi baru, yakni manajemen informatika dan teknik mesin (D4),” jelas Zakaria.

Tak hanya dengan institusi, Polsri juga menggandeng kelompok usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) kain songket di wilayah Palembang. Adapun kerja sama tersebut mencakup pening-

katan produksi dengan mendesain mesin kain, pengembangan SDM dengan mengajarkan Bahasa Inggris dan Mandarin, bantuan alat-alat, serta pengolahan keuangan dan pemasaran secara digital.

Dengan kampus seluas 6,8 hektare yang berdampingan dengan Universitas Srwiwijaya, Polsri kini tengah menampung sekitar 8.000-an mahasiswa melalui 23 prodi. Kini Polsri juga tercatat tengah mengembangkan kampus barunya di wilayah Banyuasin. “Tahun 2019 kami telah membuka dua angkatan untuk mahasiswa baru, yakni untuk jurusan manajemen informatika dan akuntansi. Saat ini seluas 5 hektare, namun akan dikembangkan nantinya hingga ratusan hektare sehingga kampus utama Polsri bisa berpindah ke sana,” terang Zakaria.

Selain itu, Polsri juga memiliki kampus di Sungai Sahang, sekitar 6.500 m2 dengan dua gedung untuk jurusan Bahasa Inggris dan manajemen informatika. Bangunan yang tengah dibangun oleh Kementerian PUPR tersebut rencananya akan rampung pada awal 2021 ini. “Kami juga mendapat bangunan kampus yang merupakan hibah dari Pemprov Sumatera Selatan di Musi 2 dengan luas 7 hektare yang akan dimulai pembangunannya pada 2021, khusus *teaching factory* dan hotel,” tutur Zakaria.

Giat Kerja Sama

Menurut Zakaria, hampir seluruh prodi di Polsri telah menjalin kerja sama dengan pihak industri. bahkan, sembilan paket kerja sama telah dilakukan prodi tertentu, yakni dengan PT PLN yang berjalan sejak 2012 dan Garuda Maintenance Facility sejak 2015 yang keduanya berupa ikatan dinas. “Lalu dengan PT Trias Indra Sapu-



tra-Legrand Perancis (perusahaan listrik, *red*) melakukan kelas kerja sama ikatan dinas pada 2018,” terangnya.

Menurut Zakaria, Polsri merupakan satu-satunya perguruan tinggi Tanah Air yang berhasil bekerja sama dengan Legrand, sedangkan pihak lainnya adalah India. “Bahkan, kami dibantu oleh

Trias dengan fasilitas lab yang bernilai miliaran,” ujarnya.

Selain itu, Polsri juga bekerja sama dengan PT Bukit Asam (PTBA) melalui program Bidik-siba yang merupakan program beasiswa pendidikan penuh bagi masyarakat sekitar perusahaan tersebut. “Termasuk juga perusahaan kertas PT Tanjungenim



Lestari Pulp and Paper melalui ikatan dinas

Kerja sama akademik juga dilakukan jenjang D3 menjadi D4 Polsri dengan PT Semen Baturaja untuk jurusan elektro, serta dengan PTBA untuk magister terapan energi terbarukan. “Kerja sama tersebut dalam rangka menyiapkan SDM di PTBA,” tutur Zakaria.

Polsri juga telah menggaet PT Lintasarta yang bekerja sama dengan prodi teknik telekomunikasi dengan menghibahkan alat bantuan dan perusahaan TV lokal *Sriwijaya TV* dengan prodi teknik multidigital. “Jadi, kami turut menggunakan studio mereka sebagai praktik mahasiswa,” terang Zakaria.

Tak hanya itu, Polsri juga kerap menjalin kerja sama di bidang sipil dengan berbagai instansi terkait yang mencakup pengujian alat dan permintaan tenaga ahli. Menurut Zakaria, hampir setiap hari ada permintaan kerja sama, baik dari Palembang dan sekitarnya, Padang, Bangka maupun Kalimantan. “Termasuk uji coba beton untuk moda transportasi LRT di Palembang ini dilakukan oleh Polsri,” ujarnya.

Banyaknya kerja sama yang dilakukan oleh Polsri ini, tak ayal menumbuhkan minat yang begitu tinggi bagi calon peserta didiknya. Pada 2020 tercatat sekitar 32 ribu peminat yang “bertarung” untuk memperebutkan daya tampung sekitar 2.800-an mahasiswa di Polsri. “Adapun keterserapan, banyak mahasiswa yang sudah di-“booking” oleh industri sebelum lulus (ijon, *red*), seperti oleh PT Pusri, PT Badak, dan Pertamina. Bahkan, ada permintaan lulusan dari perusahaan *oil and gas* yang tidak terpenuhi,” tutur Zakaria.

Zakaria menambahkan, jurusan yang paling banyak diminati pun bervariasi, yakni empat prodi mencakup akuntansi, manajemen bisnis, mesin, dan manajemen informatika. “Saat ini kami tengah memproses jurusan Bahasa Inggris dan listrik untuk jenjang D4,” ujarnya.

Ke depan, Polsri dihadapkan tantangan kebutuhan SDM sebagai pengajar. Karenanya, pihak kampus pun meniasasi dengan mendatangkan kalangan praktisi dari industri. “Kami juga tengah merencanakan program D2 *fast track* yang melibatkan SMKN 6 Palembang dan 13 hotel yang menjadi mitra. Rencananya ini akan didukung oleh Pemprov yang akan memberikan bantuan atau beasiswa,” pungkas Zakaria. ●





SMKN 54 Jakarta

Maksimumkan Tefa, Kembangkan Potensi Siswa

Selain memberikan fasilitas mumpuni bagi siswanya, sekolah juga berharap hubungan dengan industri kian mesra.

U paya pemerintah dan masyarakat dalam membangun lembaga pendidikan tentunya bukan suatu usaha yang mudah. Seperti halnya dengan sejarah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 54 dalam perjuangannya mendirikan lembaga pendidikan bagi masyarakat sekitar. Meskipun melalui proses rehabilitasi pembangunan yang cukup panjang selama 3 tahun, pada 2015 sekolah ini dapat kembali beroperasi dengan kondisi bangunan dan kelengkapan sarana dan prasarana yang lebih baik.

Berlokasi di Jalan Bendungan Jago, Serdang, Kemayoran, Kota Jakarta Pusat, SMKN 54 kini memiliki ribuan siswa dengan 3 program studi, yaitu Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Pendingin dan Tata Udara, serta Teknik Komputer dan Jaringan. Dengan jumlah 49 guru, SMK 54 juga telah memiliki *teaching factory* (tefa) untuk masing-masing program studi dengan kelengkapan peralatan praktik yang cukup baik untuk kegiatan siswa.

Salah satunya dapat dilihat pada ruang praktikum bidang Teknik Pendingin dan Tata Udara (TPTU) yang dilengkapi dengan



berbagai mesin berstandar internasional yang langsung didatangkan dari luar negeri. Meskipun dalam keterbatasan lahan dan ruangan sekolah, SMK 54 telah memaksimalkan potensi tefa untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar siswa. “Ada satu-satunya peralatan praktik TPTU yang hanya dimiliki 5 di Indonesia, salah satunya SMKN 54. Alat dari tahun 1996 tersebut masih dipakai sampai sekarang,” ujar Ramli, Kepala SMKN 54 Jakarta.

Meskipun bukan menjadi bidang kejuruan dengan siswa terbanyak, namun keberadaan bidang keahlian TPTU menjadi sebuah keunggulan bagi sekolah. Hal ini dikarenakan jumlah bidang keahlian TPTU yang hanya terdapat di 27 sekolah di Indonesia. Minimnya bidang keahlian TPTU disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat akan bidang yang fokus pada teknologi pendingin ruangan ini. Padahal, menurut Ramli, bidang keahlian TPTU memiliki peluang bekerja, bahkan

“Yang paling *urgent* kendalanya di SDM tenaga pengajar. Jadi, kita perlu kaderisasi. Kalau sudah ada kaderisasi, kita tidak khawatir.”

usaha yang sangat besar di masa kini. Ramli berharap, ke depannya pemerintah mampu membantu menginformasikan keunggulan tersebut kepada masyarakat luas. “Karena, ini sangat bagus. Apalagi, saat ini lulusan teknik tata udara sekecil-kecilnya bisa *service AC*. Jadi, bisa buka wirausaha,” tuturnya.

Di samping, Ramli juga mengakui kendala sekolah lainnya pada

sumber daya tenaga pengajarnya. Ia menjelaskan bahwa tenaga pengajar yang kini aktif belum memiliki pengganti, sedangkan masa pensiun sebagian besar guru yang ada semakin dekat. “Yang paling *urgent* kendalanya di SDM tenaga pengajar. Jadi, kita perlu kaderisasi. Kalau sudah ada kaderisasi, kita tidak khawatir,” jelasnya.

Selain berharap semakin banyak tenaga pengajar muda yang menjadikan sekolah vokasi lebih baik, Ramli juga menginginkan pendidikan vokasi dapat terus menjaga dan meningkatkan budaya “link and match” agar lembaga pendidikan selalu selaras dengan kebutuhan industri. “Saya berharap antara industri dengan sekolah harus dekat sekali. Karena industri dengan sekolah terkadang tidak *nyambung*, maka ada sinkronisasi kurikulum,” tuturnya.

Bagi Ramli, dasar pendidikan vokasi adalah kerja sama nyata lembaga pendidikan dengan industri. Dengan “link and match” yang lebih baik, Ramli meyakini

Terus Berprestasi Kala Pandemi

Kondisi pandemik yang belum juga usai, nyatanya tak mempengaruhi semangat siswa-siswi SMKN 54 dalam mengukir prestasi di berbagai bidang keahlian. Seperti yang telah ditunjukkan oleh sekelompok siswa yang terkumpul dalam organisasi Karya Ilmiah Remaja (KIR) SMKN 54. Prestasi terakhir yang mereka raih di masa pandemik adalah Juara 3 Lomba Karya Ilmiah Remaja tingkat provinsi untuk kategori Karya Tulis Bidang Rekayasa Teknologi, setelah sebelumnya memenangkan Juara Umum tingkat Kota Jakarta Pusat untuk bidang yang sama.

KIR sendiri merupakan organisasi siswa yang terdiri dari 3 bidang, yaitu rekayasa teknologi, ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan ilmu pengetahuan alam (IPA). Organisasi yang dibentuk oleh guru pembimbing SMKN 54 ini difokuskan untuk mengikuti berbagai perlombaan tingkat kota maupun provinsi. Beberapa alat yang berhasil diciptakan adalah alat penyiram tanaman otomatis berbasis panel surya, alat pengupas kulit bawang otomatis berbasis *dynamo* mesin jahit, dan yang paling terbaru adalah alat pemberi makan hewan otomatis (*automatic cat feeder*) yang bisa dikendalikan melalui aplikasi *handphone*.

Najwa Amalia Maharani selaku salah satu anggota organisasi KIR mengaku sangat bangga dapat menjadi bagian dari organisasi yang memiliki kesempatan untuk mengikuti berbagai lomba antarsekolah. Sebagai seseorang yang kerap mengikuti berbagai perlombaan, Najwa memberikan tips kepada generasi muda yang akan mengikuti berbagai perlombaan ke depannya. “Untuk teman-teman yang mau ikut lomba, pastikan cari riset yang sangat dibutuhkan. Lalu, pahami riset itu, sumbernya harus resmi, serta konsisten dari awal di bidang itu,” pesannya.

Sedangkan menurut anggota KIR lainnya, Muhammad Rifki Prayuda, persiapan yang penuh adalah kunci untuk menghadapi lawan dan juri selama masa perlombaan. “Untuk menuju lomba tingkat provinsi, kita harus menyiapkan alatnya yang sudah jadi, siap uji coba, dan ditulis dalam bentuk karya tulis. Kalau sudah siap, pasti kita juga lebih tenang menghadapi lomba,” terangnya.

Keberhasilan anggota KIR dalam menorehkan prestasi ini diharapkan Najwa dapat menjadi sumber inspirasi bagi teman sebayanya ataupun adik-adik di sekolah menengah pertama, untuk terus mengembangkan *passion* yang dimilikinya. “Saya meyakini dengan pemilihan bidang yang sesuai dengan *passion* akan memberikan hasil yang maksimal selama proses belajar,” tuturnya. (TM)

pendidikan vokasi dapat lebih kuat dan menguatkan Indonesia. “Yang namanya sekolah itu sama industri harus dekat. Kalau tidak dekat, bagaimana penyalurannya? Jadi, industri dengan sekolah harus *nyambung*,” pungkasnya.

Kembangkan Potensi

Selain menekankan pada sistem pembelajaran siswa di dalam kelas, SMKN 54 juga tak henti turut mengembangkan potensi para siswanya. “*Alhamdulillah* kita ada program yang mengajarkan anak-anak bagaimana harus berpikir mengembangkan ide. Anak-anak berani tampil itu harus ada kegiatan. Dengan kegiatan, anak-anak pasti percaya diri,” ujar Ramli, Kepala Sekolah SMKN 54.

Hal tersebut diakui oleh Raka Fauzan Kamal, siswa SMKN 54 jurusan bidang keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) yang menjabat sebagai Ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) periode 2019-2020. Menurutnya, salah satu keunggulannya adalah kemampuan untuk mengenal dunia kerja lebih awal. “Di SMK kita banyak belajar hal baru, sedangkan keunggulannya dalam kepemimpinan dan kemandirian. Karena diterjunkan praktik ke perusahaan, kita sudah tahu prosedurnya kalau nanti langsung masuk kerja,” ungkapnya.

Keunggulan lainnya juga dituturkan oleh Muhammad Rifki Prayuda, siswi jurusan bidang keahlian Teknik Komputer dan Jaringan yang mengaku dapat memfasilitasi potensi dan *passion* yang dimilikinya di bidang komputer dan jaringan. “Awalnya saya memang sudah punya kesukaan di komputer dan jaringan. Adapun di SMK, kita difasilitasi untuk mengembangkan potensi yang kita punya,” ujarnya. (TM)





Metro Hotel School

Menebar Semangat 'Hospitality' hingga Pelosok



Melihat peran besar LKP membantu masyarakat, Chandra bakal terus mengepakkan sayap bisnisnya ke seluruh daerah di Lampung.

Menghadapi tantangan bonus demografi, tentunya negeri ini membutuhkan kerja sama erat antara industri, pemerintah, serta masyarakat dalam menciptakan lapangan kerja maupun menyediakan kompetensi unggul yang dibutuhkan oleh industri di era 4.0. Selain melalui pendidikan kejuruan dan perguruan tinggi vokasi, peningkatan *knowledge* dan kompetensi masyarakat juga bisa didapatkan melalui lembaga kursus dan pelatihan (LKP) yang tersedia dengan beragam kompetensi. LKP sendiri merupakan satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri. Melalui LKP, masyarakat akan mendapatkan sertifikasi kompetensi yang kemudian dapat digunakan untuk



mengembangkan karir, membuka usaha mandiri maupun melanjutkan pendidikan.

Melihat peran besar LKP dalam membantu masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, Chandra Wijaya tergerak untuk mendirikan LKP *hospitality* yang bergerak di bidang perhotelan dan kapal pesiar. Alhasil, lahirlah lembaga yang bernama Metro Hotel School (MHS) sejak tahun 2012 yang berlokasi di Bandar Lampung. Bagi pria yang memiliki pengalaman bekerja di hotel selama 6 tahun dan 12 tahun di kapal pesiar ini, dirinya melihat terbukanya kesempatan bagi anak muda Indonesia, terutama di pelosok daerah yang mampu mendapatkan bidang pekerjaan yang lebih baik.

“Saya melihat ada kesempatan untuk anak didik, khususnya generasi muda di Lampung. Pasalnya, ribuan pekerja yang dibutuhkan setiap tahunnya di kapal pesiar itu dominasinya dari Bali, Solo, dan

Bandung, sedangkan Lampung jarang,” jelas Chandra.

Hal tersebut yang kemudian mendasari keinginan Chandra untuk menjadikan lulusan MHS sebagai sumber daya manusia siap kerja dengan kompetensi yang unggul. Untuk mendukung tujuannya tersebut, Chandra juga melakukan “link and match” dengan berbagai hotel berskala nasional maupun internasional. Selain itu, Chandra juga telah menyiapkan empat kurikulum berbeda yang telah disesuaikan dengan kriteria kebutuhan industri perhotelan.

“Tujuannya, anak-anak harus kerja. Karena saya punya *link* di Jakarta, makanya dibuat kurikulumnya berbeda-beda. Seperti untuk di Hotel Shangri-La beda, Ritz Carlton beda, Mercure beda, sesuai dengan standar mereka. Nah, di situ kami bersinergi,” ujar Chandra.

Kini MHS memiliki 250 siswa yang terbagi menjadi dua gelombang. Setiap siswa, jelas Chandra,

tidak hanya dibekali oleh ilmu praktikal dan teori, namun juga kemampuan dalam beradaptasi serta karakter kuat yang diharapkan dapat menjadi modal siswa-siswanya untuk bersaing di dunia kerja. “Keunggulannya adalah kami memberikan pendidikan ke anak-anak itu sesuai dengan standar hotel. Kami juga selalu memberikan motivasi ke mereka, bahwa pada saat mereka di industri, bukan belajar. Saya tidak ingin anak-anak itu belajar di industri, tapi mereka itu membantu operasional,” tegasnya.

Terserap 90 Persen

Perjalanan panjang Chandra dalam menghadapi tantangan membangun lembaga kursus dan pelatihan ini, nyatanya telah membuahkan hasil yang sangat membanggakan. Menurut Chandra, hampir 90 persen lulusan MHS dapat terserap langsung ke dunia industri. Bahkan, tak sedikit siswa lulusan MHS mendapatkan

predikat “The Best Trainee” di berbagai hotel berkelas internasional.

Meskipun kini MHS telah memiliki jumlah siswa yang cukup, namun Chandra tak berhenti melakukan sosialisasi kepada masyarakat pelosok Lampung dan sekitarnya agar lebih mengenal bidang *hospitality*. Baginya, ini merupakan sebuah kewajiban bagi individu untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat pedalaman yang masih minim keterjangkauan akses informasi. “Karena informasi tidak masuk ke pedalaman, itu menjadi tugas saya tanpa disuruh. Justru siswa yang dari pelosok daerah inilah yang kita bangun karakternya. Kalau siswa dari Bandar Lampung ini sudah beda orientasinya,” ungkapnya.

Kesuksesan MHS dalam mencetak SDM unggul semakin

terbukti nyata dengan beberapa lembaga kursus yang juga didirikan untuk menunjang kebutuhan kompetensi siswa di bidang lainnya, yaitu Metro Bisnis School (MBS) dan Metro Language Center (MLC). Chandra juga berharap dalam tiga tahun ke depan, MHS dapat mendirikan Sekolah Kitchen untuk melengkapi kompetensi

“Untuk pendidikan vokasi, saya berharap lembaganya lebih *concern*, fokus, mencetak anak-anak itu menjadi tenaga kerja yang unggul....”

yang dibutuhkan oleh industri. “Jangka panjang, 3 tahun ke depan. Tahun depan saya harus punya Sekolah Kitchen, dan kemudian sekolah sekolah diploma,” tegasnya.

Melihat karakter generasi muda Lampung yang merupakan pekerja keras dan tidak mudah mengeluh, Chandra yakin ke depannya lulusan LKP dapat memberikan sumbangsih bagi peningkatan ekonomi daerahnya. Sedangkan untuk pendidikan vokasi, ia berharap ke depannya setiap lembaga yang didirikan dapat lebih fokus mencetak SDM unggul yang siap kerja dan mampu bersaing secara global. “Untuk pendidikan vokasi, saya berharap lembaganya lebih *concern*, fokus, mencetak anak-anak itu menjadi tenaga kerja yang unggul. Tidak hanya itu, lembaga tersebut juga mendidik anak-anak menjadi *entrepreneur*,” pungkasnya.(TM)





Yuk, Intip Sepeda Trendy Karya Polman Babel!

Berbentuk huruf S, hasil kerja sama dengan pemerintah kota setempat ini mulai diminati masyarakat.

Pada masa pandemik Covid-19 ini bersepeda menjadi olahraga yang banyak digemari oleh segenap lapisan masyarakat, baik anak-anak, dewasa maupun orang tua. Alhasil, permintaan produksi roda

dua tersebut mengalami peningkatan nan signifikan. Peluang ini pun dimanfaatkan oleh Politeknik Negeri Manufaktur Bangka Belitung (Polman Babel) yang berhasil membuat inovasi produk sepeda lipat bertitel PGK (Pangkalpinang Gowes Bike). Sepeda yang direncanakan akan dijadikan sebagai ikon Kota Pangkalpinang ini, telah secara resmi meluncurkan melalui dua unit prototipe sepeda lipat, tepat pada saat ulang tahun Kota Pangkalpinang yang ke-263.

Memiliki desain unik berbentuk huruf S ini, PGK lahir melalui besutan kerja sama Polman Babel dengan Pemerintah Kota Pangkalpinang. Dengan menggandeng tim pengembang dari Polman Babel yang terdiri dari Sugeng Ariyono (ketua tim), Dedy Ramdhani Harahap, Husman, Rodika, dan Agus Wanto, inovasi sepeda lipat ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk terus berkarya di tengah pandemik Covid-19 yang melanda hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Menurut Dedy yang juga menjabat Kepala Pusat Karir dan Kerja Sama Polman Babel, ada beberapa keunggulan yang didapatkan dari sepeda lipat ini. Di antaranya adalah komponen yang digunakan sudah sesuai dengan standar sepeda lipat masa kini, desain *frame* yang unik, dan pemilihan roda yang mendukung penampilan sepeda lipat PGK menjadi lebih *trendy* dan *spec frame* yang dapat di-*customize* hingga 9 *speed*. “Kita memang betul-betul ikuti bagaimana perkembangan *spare part* yang ada di sepeda lipat, seperti diameter roda yang paling kecil 16, yang menurut Pak Wali Kota lebih seksi. Semua komponen yang kami kerjakan di sepeda lipat ini juga dikerjakan sendiri,

jadi *handmade* semua,” paparnya.

Sepeda yang diharapkan dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Pangkalpinang maupun Bangka Belitung ini nyatanya mendapatkan animo tinggi dari masyarakat daerah. Pasalnya, kini tercatat sekitar 400 pemesan untuk sepeda lipat PGK. “Ini menjadi tantangan juga sehingga kami harus menyediakan *line* untuk memproduksi sepeda tersebut, dan harus *inline* juga dengan kegiatan mahasiswa. Sesuai arahan Pak Dirjen Vokasi, harus punya *teaching factory*,” ujar Dedy.

Kesuksesan dalam melahirkan produk yang inovatif ini, tentunya tak luput dari proses panjang mewujudkan *design* sepeda menjadi *prototype* yang aman digunakan. Diakui Dedy, desain yang unik dan *trendy* ini menjadi tantangan tersendiri bagi tim pengembang selama proses produksi. Struktur pipa yang tidak biasa dan keterbatasan alat produksi menjadikan pembuatan sepeda ini membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih besar.

“Di pengerolan *pipe*-nya, pipanya. Kalau hanya lurus saja itu gampang, tapi sepeda PGK ini ekstrem sekali, ditambah bagian belakangnya harus mengikuti kontur S. Jadi, di situ yang betul-betul menguras pikiran dan tenaga,”

“UMKM ini sangat pas ditandemkan dengan Polman Babel. Di Polman Babel, setiap mahasiswa beserta dosen itu menghasilkan produk-produk untuk menopang kegiatan UMKM.”

ungkap Dosen Program Studi Perencanaan Mekanik ini.

Berdayakan UMKM

Sebagai politeknik yang bergerak dibidang manufaktur, tahun ini Polman Babel juga telah bekerja sama dengan Pemprov Babel untuk menyediakan teknologi tepat guna (TTG) bagi UMKM daerah. Melalui unit P3KM, Polman Babel telah memproduksi mesin teknologi yang menopang produksi UMKM daerah, di antaranya UMKM Produksi Kopian Resam dan UMKM Produksi Terasi yang keduanya menjadi oleh-oleh khas Bangka Belitung.

“UMKM ini sangat pas ditandemkan dengan Polman Babel. Di Polman Babel, setiap mahasiswa beserta dosen itu menghasilkan produk-produk untuk menopang kegiatan UMKM,” tutur Dedy.

Berkat sinergi antara kampus dan UMKM tersebut, kini Pemprov Babel mulai melirik bisnis UMKM sebagai ujung tombak untuk meningkatkan ekonomi daerah. Melihat potensi yang besar tersebut, Dedy berharap mahasiswa Polman Babel dapat memahami betul apa yang dipelajari selama masa kuliah, serta memanfaatkan apa yang sudah didapatkan di lingkungan kampus sehingga dapat diterapkan langsung di masyarakat dan juga memberdayakan potensi setiap daerah di Babel.

Menurut Dedy, kesuksesan pendidikan tinggi vokasi tidak dapat terwujud tanpa sinergi dari industri dan pemerintah dalam membangun ekonomi Negara. “Untuk *stakeholder* tidak hanya industri dan pemerintah daerah, tetapi kami juga mengharapkan *support* dan juga kesempatan untuk menunjukkan apa yang kami bisa, terutama di bidang teknologi dan penerapannya,” pungkasnya. (TM)

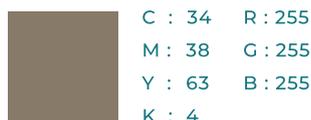
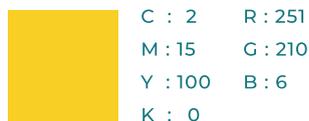
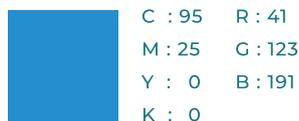
Panduan Visual Direktorat Jenderal Vokasi

Nah kali ini Oka dan Sisi akan mengajak Sobat Vokasi untuk mengenal panduan visual Direktorat Jenderal Vokasi

Berikut ini adalah contoh logo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang digabungkan dengan tulisan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN VOKASI**



Berikut ini adalah logo Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.



Berikut ini adalah logo tagline Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.



Berikut ini adalah logo Direktorat Teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.



Untuk lebih detail dan lengkapnya dapat diunduh di www.vokasi.kemdikbud.go.id



Wikan Sakarinto
Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi

Optimisme Vokasi 2021

Tahun 2021 kita tidak dapat berasumsi bahwa masa pandemik Covid-19 akan berakhir. Meski demikian, pendidikan vokasi Tanah Air harus tetap ditingkatkan, baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. Menyongsong 2021, Ditjen Pendidikan Vokasi telah menyiapkan beberapa strategi, yakni penerapan kebijakan beberapa program “link and match” paket 8 + 1 yang bukan sekadar MoU, meningkatkan *re-branding* pendidikan vokasi, dan merombak *mindset* SDM pendidikan vokasi.

Paket 8+1 yang didorong mencakup penyesuaian kurikulum satuan pendidikan vokasi dengan industri, pengembangan *soft skills* dengan *project base learning*, guru tamu dari industri mengajar di satuan pendidikan vokasi (minimal 50 jam per semester per prodi), magang minimal satu semester, penerbitan sertifikasi kompetensi, pendidikan dan pelatihan pengajar pendidikan vokasi di industri, riset terapan yang menghasilkan produk untuk masyarakat, serta komitmen serapan lulusan oleh dunia usaha dan industri (DUDI). Sedangkan +1 merupakan bantuan, beasiswa maupun ikatan dinas yang diberikan oleh dunia usaha dan industri.

Menyoal *re-branding*, Ditjen Pendidikan Vokasi akan senantiasa melakukan strategi pemasaran dengan pelbagai konten yang menarik minat masyarakat terhadap pendidikan vokasi, terutama pemanfaatan *platform* digital bagi kaum milenial. Selain media cetak (konvensional), juga dilakukan *branding* melalui media sosial dengan video, film maupun lagu, dan lainnya melalui Direktorat Kemitraan dan Penyelenggaraan Dunia Usaha dan Industri (Mitra DUDI).

Sementara itu perombakan *mindset* SDM pendidikan vokasi harus dimulai dari keberanian para pimpinan maupun pengajar satuan

pendidikan vokasi untuk mengubah karakternya demi melakukan berbagai inovasi bagi pendidikan vokasi. Kemudian Ditjen Pendidikan Vokasi akan memberikan dukungan, baik bantuan dana maupun kebijakan, agar hasil yang diharapkan dari pendidikan vokasi dapat terwujud, yakni menghasilkan SDM yang kompeten, unggul, dan *match* (*hard skills*, *soft skills* maupun karakter yang kuat).

Adapun sepanjang 2020 lalu, Ditjen Pendidikan Vokasi turut mencatat pencapaian target signifikan. Melalui program prioritas Merdeka Belajar misalnya, telah melakukan revitalisasi terhadap 491 sekolah, bantuan paket pendidikan terhadap 200 sekolah, serta pelatihan *mindset*, *leadership*, dan karakter produktif terhadap 3.546 pimpinan dan pengajar SMK. Selain itu, dilakukan juga peningkatan mutu prodi vokasi terhadap 171 PTV, peningkatan mutu 500 SDM pendidikan vokasi, bantuan Program Kecakapan Kerja (PKK) terhadap 53.709 LKP, serta bantuan Program Kecakapan Wirausaha (PKW) terhadap 16.676 wirausaha baru. Adapun kerja sama dengan dunia usaha dan industri (DUDI) mencapai 97 industri, serta sertifikasi siswa SMK mencapai 138.200 orang.

Untuk target 2021, Ditjen Pendidikan Vokasi akan melakukan revitalisasi terhadap 500 sekolah, pelatihan *mindset*, *leadership*, dan karakter produktif terhadap 5.000 pimpinan dan pengajar SMK, peningkatan mutu prodi vokasi terhadap 300-400 PTV, serta menggapai kerja sama dengan 200 DUDI.

Ditjen Pendidikan Vokasi optimistis target di atas akan tercapai. Terlebih, kami telah meluncurkan dua program baru, yakni D2 *fast track* dengan ratusan SMK yang akan “dinikahkan”, serta *upgrading* D3 menjadi D4 dengan syarat “link and match” minimal 8 paket. ☞

www.vokasi.kemdikbud.go.id



VOKASI KUAT - MENGUATKAN INDONESIA

17 Juli 2020 00:48:00

Klik Di sini

SAMBANGI POLIMEDIA KREATIF, DIRJEN DIKSI INGIN PASTIKAN 'LINK AND MATCH' BERJALAN BAIK

Perkembangan industri 4.0 merupakan salah satu tantangan utama yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan ke depan. Akibatnya, tingkat penyerapan lulusan perguruan tinggi juga harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi kerja industri lokal maupun internasional.

SELENGKAPNYA

VOKASI KUAT - MENGUATKAN INDONESIA

07 Juli 2020 02:22:00

Klik Di sini

MILENIAL JADI PETANI ITU KEREN!

Panas, kotor, dan tua adalah tiga kata yang kerap diidentikkan kepada sosok petani. Padahal, pahlawan bidang agraria yang rata-ratanya tidak berusia muda lagi ini memulai pekerjaannya bergelut dengan lahan terbuka sedari pagi yang masih gelap, menikmati panas nan menyengat, hingga pulang kala matahari tenggelam.

SELENGKAPNYA

VOKASI KUAT - MENGUATKAN INDONESIA

10 Juli 2020 14:24:00

Klik Di sini

PELUANG KEKINIAN DI BALIK TREN MAKE UP

Produk kecantikan kini bukan hanya dilihat sebagai kebutuhan, namun juga sebagai karya artistik yang membutuhkan skill tersendiri. Akibatnya, perkembangan bidang ini juga menjadikan kata rias sebagai pekerjaan yang kian banyak digeluti secara profesional oleh banyak orang.

SELENGKAPNYA

05 - 07

GULIR KE BAWAH

LOKASI

KUAT, MENGUATKAN
INDONESIA

